

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petambak

Pada penelitian ini, karakteristik petambak yang menjadi responden yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tambak udang windu, dan luas tambak udang windu.

1. Umur

Pada kegiatan usahatani, umur berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Pada umumnya tenaga kerja produktif berusia antara 15 tahun hingga 64 tahun. Petani berusia lebih dari 64 tahun kemampuan kerjanya sudah tidak maksimal dikarenakan kemampuan fisik yang menurun sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam berusaha tani.

Karakteristik petambak berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 1. Umur Petambak Udang Windu di Kecamatan Tanjung

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
29 – 37	6	17,14
38 – 46	12	34,29
47 – 55	10	28,57
56 – 64	7	20,00
Total	35	100
Rata-rata umur (tahun)	47	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa mayoritas umur dari petambak udang windu di Kecamatan Tanjung berumur sekitar 38 tahun - 46 tahun. Pada usia tersebut menunjukkan bahwa petani tergolong usia produktif serta masih memiliki kekuatan fisik yang baik dan semangat kerja yang tinggi untuk mengelola usaha udang windu, sehingga dapat dikerjakan secara maksimal. Petambak yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja yang maksimal jika dibandingkan dengan usia yang tidak produktif karena pada umumnya usia produktif masih memiliki kemampuan yang baik

dalam berfikir dan bertindak untuk melakukan usaha udang windu (Saragih dkk, 2015). Umur akan mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengalaman petambak dalam mengelola usaha budidaya udang windu.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha udang windu. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petambak dalam hal penggunaan teknologi dalam hal budidaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh petambak udang windu maka semakin dapat menerapkan teknologi dalam usahatani. Tingkat pendidikan petambak udang windu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petambak Udang Windu di Kecamatan Tanjung

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	6	17,14
SMP	5	14,29
SMA/SMK sederajat	22	62,86
Perguruan Tinggi	2	5,71
Total	35	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petambak udang windu tertinggi pada tingkat pendidikan SMA/SMK sederajat. Pada usaha udang windu tingkat pendidikan SMA/SMK sederajat sudah mampu melakukan usahatani, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petambak udang windu cukup baik dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan yang akan berpengaruh pada pola pikir, upaya penerapan teknologi serta usaha untuk meningkatkan produksi udang windu dengan optimal.

Tingkat pendidikan petambak udang yang didominasi pada tingkat SMA/SMK sederajat serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dkk (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mayoritas petambak udang windu yaitu SMA, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan petambak mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam hal penyerapan informasi yang berkaitan dengan usaha tambak udang windu. Semakin tinggi tingkat pendidikan petambak maka pemikirannya akan semakin bertambah luas terhadap suatu inovasi yang baru, dan kan lebih menerima dan menerapkan dalam usaha budidaya udang windu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi pada tingkat pendidikan petambak udang windu di Kecamatan Tanjung cukup baik.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yaitu anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi petani sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya anggota keluarga juga dapat berperan dalam kegiatan usahatani. Adapun jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petambak usaha udang windu sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Petambak di Kecamatan Tanjung

Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 3	24	68,57
4 – 6	11	31,43
Total	35	100
Rata-rata jumlah anggota keluarga	3	

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa mayoritas jumlah tanggungan keluarga sekitar 0-3 anggota keluarga. Jumlah tanggungan keluarga nol berarti belum ada tanggungan karena belum menikah. Apabila

semakin banyak anggota keluarga maka dapat membantu pekerjaan petani dalam mengelola usahanya sehingga memungkinkan hasil yang diperoleh terus meningkat. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran keluarga petambak, sehingga hal ini akan mendorong pengelola tambak untuk tidak menggunakan tenaga kerja luar pada proses pekerjaan usaha budidaya tambak udang (Saragih dkk, 2015). Selain itu, dengan tidak terlalu banyak menggunakan tenaga luar maka biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak, sehingga keuntungan yang diperoleh petambak semakin besar.

4. Pengalaman Usaha Tambak Udang Windu

Pengalaman berusahatani memiliki peranan dalam peningkatan produktivitas usaha udang windu. Petambak yang memiliki pengalaman yang lebih lama akan merencanakan usaha udang windu tersebut secara maksimal karena sudah memahami berbagai aspek terkait udang. Semakin lama pengalaman yang diperoleh petani maka akan semakin baik pengelolaan usahatannya, sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Adapun tingkat pengalaman petambak dalam mengusahakan udang windu sebagai berikut:

Tabel 4. Pengalaman Berusaha Udang Windu di Kecamatan Tanjung

Lama Bertani (Tahun)	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
5 – 12	8	22,86
13 – 20	17	48,57
21 – 28	10	28,57
Total	35	100
Rata-rata pengalaman usaha (tahun)	17	

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa mayoritas petambak memiliki pengalaman berusaha tambak udang windu sebanyak 13 tahun sampai 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petambak udang windu di

Kecamatan Tanjung cukup berpengalaman, sehingga petambak memiliki perencanaan yang matang untuk memperoleh hasil yang tinggi. Menurut Ismail dkk (2014) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani dapat berdampak terhadap adopsi petani akan inovasi baru dan pengalaman juga merupakan faktor yang dapat menunjang petani dalam meningkatkan kemampuan kerjanya. Pengalaman bertambak akan membantu dalam mengolah tambak udang karena pengalaman dalam berusaha budidaya tambak udang dapat mendukung petambak dalam menjalankan usahanya dengan lebih baik. Pengalaman juga membantu petambak dalam mengambil keputusan untuk usaha periode musim tebar berikutnya (Saragih dkk, 2015).

5. Luas Tambak Udang Windu

Luas tambak yang digunakan petambak untuk usaha udang windu bervariasi. Selain itu, luas lahan dapat mempengaruhi hasil panen yang diperoleh. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar hasil produksi yang diperoleh, serta dipengaruhi juga oleh proses budidaya dan input lainnya yang mendukung proses budidaya udang windu. Selain itu, status kepemilikan lahan atau tambak di Kecamatan Tanjung adalah milik sendiri. Adapun luas tambak udang windu di Kecamatan Tanjung sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Tambak Udang Windu di Kecamatan Tanjung

Luas tambak (m ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
5000 – 8000	9	25,71
9000 – 12000	20	57,14
13000 – 16000	4	11,43
17000 – 20000	2	5,71
Total	35	100
Rata-rata luas tambak (m ²)	10714,29	

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar luas tambak yang dimiliki oleh petambak udang windu di Kecamatan Tanjung seluas 9000

– 12000 m² hal ini menunjukkan bahwa tambak yang dimiliki petani cukup luas, sehingga mampu memperoleh hasil produksi udang windu yang tinggi. Selain itu tambak yang cukup luas juga dapat berpotensi bagi petambak udang windu di Kecamatan Tanjung sebagai pusat produksi udang.

B. Analisis Penggunaan Faktor Produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi udang windu di Kecamatan Tanjung digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu produksi udang windu sedangkan variabel independen yaitu luas lahan (X1), benur (X2), pupuk SP36 (X3), pupuk urea (X4), saponin (X5), dan tenaga kerja (X6) dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Untuk mempermudah data diolah menggunakan software SPSS.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Pada Faktor Produksi Udang Windu

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Konstanta	-0,894	-0,615	0,544
Luas lahan	0,919	5,231***	0,000
Benur	-0,336	-2,106**	0,044
Pupuk SP36	-0,064	-1,042	0,306
Pupuk Urea	0,146	3,023***	0,005
Obat Saponin	0,172	1,417	0,167
Tenaga kerja	-0,093	-0,554	0,584
R ²	0,810		
Adj. R ²	0,769		
F – hitung	19,864		
F - tabel	1%	3,527	
t - tabel	1%	2,723	***
	5%	2,030	**
	10%	1,689	*

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 0,409 + 0,919 \text{ Ln } X_1 - 0,336 \text{ Ln } X_2 - 0,064 \text{ Ln } X_3 + 0,146 \text{ Ln } X_4 + \\ 0,172 \text{ Ln } X_5 - 0,093 \text{ Ln } X_6 + e$$

1. Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,810 berarti 81% variabel produksi udang windu dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, benur, pupuk SP36, pupuk urea, saponin, dan tenaga kerja. Sedangkan 19% variabel produksi udang windu dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model seperti umur, pengalaman petani, dan keadaan alam.

2. Analisis Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 19,864 dan nilai F tabel sebesar 3,527 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel hal ini berarti H_0 ditolak, artinya bahwa semua variabel yaitu luas lahan, benur, pupuk SP36, pupuk urea, saponin dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung pada tingkat kepercayaan 99%.

3. Analisis Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial (masing-masing) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen

terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain konstan (tetap). Berdasarkan tabel hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak semua variabel berpengaruh nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Secara parsial (masing-masing) faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi udang windu adalah luas lahan, benur dan urea. Signifikan yang digunakan pada fungsi produksi ini yaitu 1%, 5% dan 10%.

a. Lahan (tambak)

Variabel lahan (tambak) berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa t hitung yaitu 5,231 lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 2,723 pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya bahwa, faktor produksi luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,919 hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan luas lahan dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan naik sebesar 0,919%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan luas tambak di Kecamatan Tanjung kurang baik karena petambak kurang memaksimalkan luas tambak.

Menurut Fortuna dkk (2017) bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi petambak udang sistem alam dengan tingkat kepercayaan 99% terhadap produksi budidaya tambak udang sistem alam di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Menurut penelitian Susilo (2007) menyatakan bahwa variabel luas tambak berpengaruh secara nyata yang berarti menolak H_0 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa luas tambak secara parsial terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara luas tambak terhadap produksi budidaya udang windu.

b. Benur

Benur juga berpengaruh nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Besarnya koefisien regresi variabel benur $-0,336$ dengan nilai t hitung sebesar $2,106$ lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar $2,030$ pada tingkat kepercayaan 95% . Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak yang berarti faktor produksi benur berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Nilai koefisien regresi variabel benur sebesar $-0,336$ hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan benur dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan turun sebesar $0,336\%$. Hal ini terjadi karena benur memiliki pengaruh yang besar terhadap produksi udang windu semakin banyak benur yang ditebar maka belum tentu hasil yang diperoleh besar. Selain itu, petambak melakukan penebaran benur tidak sesuai dengan porsinya karena petambak berasumsi bahwa benur yang ditebar banyak, maka hasil yang diperoleh juga akan banyak. Padahal penebaran benur harus disesuaikan dengan luas tambak yang dimiliki supaya perbandingan antara luas tambak dan jumlah benur yang ditebar optimal sehingga hasil produksi yang diperoleh sesuai harapan. Selain itu, apabila benur yang ditebar banyak dengan luas lahan (tambak) sempit maka akan terjadi kompetisi terhadap oksigen dan pakan yang tersedia. Keadaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Utami dkk (2014) bahwa variabel padat tebar secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah produksi tambak udang di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

c. Pupuk SP36

Variabel pupuk SP36 berdasarkan uji t tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu dilihat dari tingkat signifikan lebih besar α (1%,5%,10%). Sehingga, H_0 diterima karena diketahui t hitungnya lebih kecil dari t tabel yaitu ($-1.042 < 1,689$) pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya bahwa, faktor produksi pupuk SP36 tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Nilai koefisien regresi variabel pupuk SP36 sebesar -0,064 hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan pupuk SP36 dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan cenderung turun sebesar 0,064 %. Petambak di Kecamatan Tanjung menggunakan pupuk SP36 tidak sesuai dengan anjuran yang kemudian diaplikasikan dengan pupuk urea. Pemberian pupuk SP36 dalam keadaan normal yaitu sepertiga dari penggunaan pupuk urea dan pemberian pupuk SP36 yang dianjurkan yaitu 30kg/ha (Ratnawati dkk, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dari Gunarto dkk (2010) menyatakan bahwa lebih banyak nitrat yang dimanfaatkan oleh fitoplankton dari pada kandungan fosfat pada pupuk SP36 sehingga tidak mempengaruhi produksi.

d. Pupuk Urea

Pupuk urea memiliki koefisien regresi 0,146. Dilihat dari tingkat signifikan lebih kecil dari α (1%) dan hasil uji t pada faktor produksi pupuk urea diketahui t hitung yaitu 3,023 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,723 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, faktor produksi pupuk urea berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya bahwa, nilai koefisien regresi variabel pupuk urea sebesar 0,146 hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan

pupuk urea dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan naik sebesar 0,146%. Pupuk urea merupakan pupuk yang umum digunakan oleh pembudidaya tambak sebagai sumber nitrogen. Bentuk nitrogen yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tumbuhan akuatik (Mustafa & Ranawati, 2007). Keadaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ichdayati dkk (2013) menyatakan bahwa pupuk urea berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan pakan alami ditambak. Menurut Suwoyo dkk (2016) menyatakan bahwa pupuk urea dapat mendukung pertumbuhan pakan alami.

e. Saponin

Variabel saponin tidak berpengaruh secara nyata terhadap faktor produksi udang windu dilihat dari hasil uji t bahwa t hitung yaitu sebesar 1,417 lebih kecil daripada t tabel yaitu sebesar 1,689 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel saponin sebesar 0,172 hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan saponin dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan cenderung naik sebesar 0,172 %. Saponin yang digunakan oleh petambak yaitu untuk memusnahkan ikan kecil yang merupakan hama, dan pemberian saponin sebagai obat tidak mempengaruhi produksi udang karena hal ini dilakukan ketika ikan kecil tersebut banyak. Berdasarkan hasil penelitian dari Angke dkk (2016) menyatakan bahwa variabel obat-obatan yang mempunyai nilai koefisien regresi -0,281 dianggap sama dengan (0), artinya peningkatan atau penurunan pemberian obat-obatan pada udang di Desa Oensuli tidak mengakibatkan bertambah atau berkurangnya jumlah hasil produksi.

f. Tenaga Kerja

Nilai koefisien regresi tenaga kerja sebesar -0,093. Penggunaan faktor tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan lebih besar α (1%, 5%, 10%). Selain itu, hasil uji t pada faktor tenaga kerja diketahui t hitung sebesar -0,554 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,689 pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hal tersebut H_0 diterima, artinya bahwa faktor produksi tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar -0,093 hal ini menunjukkan bahwa jika penggunaan tenaga kerja dinaikkan sebesar 1% dan variabel lain konstan (tetap), maka produksi udang windu akan cenderung turun sebesar 0,093 %. Dalam hal ini petambak menggunakan tenaga kerja yang berlebih karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga petambak tidak perlu membayar upah karena ketersediaan tenaga kerjanya banyak. Selain itu pada saat panen penggunaan tenaga kerja berlebih sehingga perlu dilakukan pengurangan tenaga kerja. Keadaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Utami dkk (2014) bahwa variabel penggunaan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah produksi tambak udang.

C. Analisis Efisiensi Harga Faktor Produksi

Efisiensi harga (alokatif) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dengan menggunakan perbandingan antara nilai NPM_x (nilai produk marjinal) dengan P_x (harga input) atau dalam persamaan ditulis $NPM_x/P_x = 1$, artinya penggunaan faktor produksi efisien. Apabila $NPM_x/P_x > 1$, artinya penggunaan faktor produksi

belum efisien sehingga penggunaan faktor produksi perlu ditambah. Kemudian apabila $NPM_x/P_x < 1$, artinya penggunaan faktor produksi tidak efisien sehingga penggunaan faktor produksi perlu dikurangi. Petani perlu mengetahui analisis efisiensi harga untuk membantu dalam pengalokasian penggunaan faktor produksi, sehingga tidak terjadi pemborosan karena berpengaruh pada hasil produksi dan keuntungan usahatani (Yuliana dkk, 2017). Menurut Nastis dkk (2012) menyatakan bahwa kelebihan kapasitas faktor produksi memungkinkan hasilnya tidak efisien sehingga diperlukan tindakan untuk memperbaiki sistem produksi pertanian. Hasil perhitungan efisiensi hanya faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi udang windu. Hasil perhitungan efisiensi alokatif pada usaha udang windu di Kecamatan Tanjung sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Efisiensi Harga Usaha Udang Windu di Kecamatan Tanjung

Variabel	NPM	Px	K	t ^t hitung	Keterangan
Lahan	7.127.954,17	4.075.714,286	1,748	2,280	belum efisien
Pupuk Urea	32.731,42	2.342,857	13,970	2,831	belum efisien

*** signifikan pada $\alpha 5\% = 2,030$

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui hasil analisis efisiensi harga faktor produksi usaha udang windu di Kecamatan Tanjung pada penggunaan lahan atau tambak menunjukkan nilai efisiensi lebih dari 1 yaitu sebesar 1,748. Artinya penggunaan faktor produksi penggunaan lahan atau tambak belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan luas tambak supaya optimal dan hasil produksi meningkat. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi namun secara alokatif faktor ini belum efisien. Selain itu, disebabkan oleh petani dalam melakukan usahanya

dilahan sendiri sehingga biaya untuk lahan sangat rendah karena hanya berupa biaya pajak sebesar Rp 70.000/ ha. Semakin luas lahan tambak yang digunakan maka semakin besar persentase udang yang hidup sehingga produksi yang diperoleh besar (Utami dkk, 2014).

Hasil perhitungan efisiensi harga penggunaan faktor produksi pupuk urea memiliki nilai efisiensi lebih dari 1 yaitu sebesar 13,970. Artinya penggunaan faktor produksi pupuk urea belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan pada penggunaan pupuk urea supaya optimal dan hasil produksi meningkat. Menurut penelitian Andriyanto dkk (2013) menyatakan bahwa penggunaan input pupuk pada usaha udang vaname di Kabupaten Paciran belum efisien sehingga kondisi optimum belum tercapai, maka perlu dilakukan penambahan faktor produksi pupuk hingga nilai rasio NPM sama dengan satu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor produksi luas lahan (tambak), benur, pupuk SP36, pupuk urea, saponin dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi udang windu di Kecamatan Tanjung. Secara parsial terdapat faktor yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi udang windu yaitu faktor produksi luas lahan (tambak) dan pupuk urea sehingga dapat menaikkan produksi udang windu. Sedangkan faktor produksi benur berpengaruh negatif dan signifikan sehingga dapat menurunkan produksi udang windu di Kecamatan Tanjung.
2. Hasil analisis efisiensi harga menunjukkan bahwa faktor produksi lahan atau tambak dan pupuk urea pada usaha udang windu di Kecamatan Tanjung belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan luas lahan dan pupuk urea supaya optimal dan hasil produksi meningkat.

B. Saran

1. Pada usaha udang windu petani perlu memperhatikan penggunaan faktor produksi benur karena variabel tersebut salah satu variabel yang mempengaruhi hasil produksi. Semakin banyak benur yang ditebar belum tentu hasil yang diperoleh akan banyak. Saran tersebut dapat direalisasikan melalui penyuluhan dari Dinas Perikanan Kabupaten Brebes.
2. Petambak perlu memperhitungkan penggunaan pupuk yang juga berpengaruh terhadap tumbuhnya pakan alami yaitu plankton. Dengan banyaknya plankton maka kebutuhan makanan udang windu terpenuhi.